

Efektivitas Pengawasan Internal Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Bone Bolango

Rizal Prasetya Laisa¹, Ellys Rachman², Kurniadi K. Hasan³

^{1,2,3}Ilmu Administrasi Publik, Universitas Bina Taruna Gorontalo

Corresponding Author: Rizal Prasetya Laisa, e-mail: izallaisa@gmail.com¹, ellysrachman12@gmail.com², yadiehz@gmail.com³

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peningkatan Kapasitas Aparatur Dalam Pelayanan Administrasi Di Desa Milangodaa Induk Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow. khususnya pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi, alur administrasi, dan kualitas penyusunan dokumen menjadi hambatan utama dalam pelayanan publik yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi faktual terkait peningkatan kapasitas aparatur. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada tiga indikator utama: pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan aparatur desa terkait pelayanan administrasi masih terbatas. Pelatihan sudah pernah dilakukan, namun pelaksanaannya tidak rutin dan cakupannya sempit. Keterampilan teknis, terutama dalam penggunaan komputer, aplikasi sistem informasi desa, dan penyusunan dokumen, masih rendah sehingga sering menimbulkan keterlambatan, ketidaklengkapan data, dan kesalahan administrasi. Kemampuan aparatur dalam melaksanakan tugas dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman, dengan perbedaan mencolok antara mereka yang berpendidikan sarjana dan yang tidak.

Adapun rekomendasi untuk mengatasi ini adalah Untuk meningkatkan kapasitas aparatur desa, diperlukan pelatihan rutin dan berkelanjutan, khususnya di bidang teknologi informasi dan administrasi digital. Penyediaan sarana, prasarana, dan alokasi waktu yang memadai harus diiringi dengan peningkatan pendidikan aparatur, penyusunan alur kerja yang jelas, serta penerapan aplikasi administrasi desa yang mudah digunakan. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, ketepatan, dan responsivitas pelayanan publik di Desa Milangodaa Induk.

Keywords: Kapasitas Aparatur1: Pelayanan Publik 2; Manajemen Sumber Daya Manusia 3

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Persoalan layanan administrasi di tingkat desa memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pemerintahan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagai unit pemerintahan terdepan yang langsung berinteraksi dengan penduduk, desa bertanggung jawab menyediakan berbagai layanan administrasi, seperti penerbitan Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Keterangan Usaha (SKU), serta dokumen-dokumen penting lainnya. Layanan yang cepat, akurat, dan transparan tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintahan desa tetapi juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tata kelola yang baik. Sebaliknya, layanan yang lambat dan tidak efisien dapat menyebabkan ketidakpuasan, menghambat akses ke hak-hak dasar warga, dan memperlambat proses pembangunan di tingkat lokal (Alcaide Muñoz et al., 2017).

Kapasitas aparatur desa dalam memberikan pelayanan publik merupakan aspek krusial dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa aparatur desa di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, seperti rendahnya tingkat pendidikan formal, kurangnya pelatihan teknis, dan keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi. Kondisi ini berdampak pada

rendahnya kualitas pelayanan publik di tingkat desa, termasuk kesalahan administratif, lambannya proses pelayanan, dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan administrasi desa (Hertati et al., 2022). Sebagai contoh, penelitian di Desa Jatinom, Kabupaten Blitar, mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah dan kompetensi aparatur desa menyebabkan pelayanan publik belum berjalan maksimal, ditandai dengan kurangnya profesionalisme dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas aparatur desa melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan pelayanan publik yang berkualitas dan berkeadilan di tingkat desa (Wulansari et al., 2024).

Adapun Layanan publik yang optimal di tingkat desa adalah fondasi utama dalam mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat dan memperkuat tata kelola yang baik. Namun, dalam praktiknya, banyak pejabat desa di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam hal kompetensi teknis, pemahaman regulasi, maupun kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip pelayanan yang prima. Kapabilitas rendah dari pejabat desa secara langsung berdampak pada kualitas layanan yang diberikan, seperti layanan administrasi yang lambat, kurangnya responsivitas terhadap kebutuhan warga, dan minimnya transparansi dalam pengelolaan sumber daya desa (Djabibi & Tinggogoy, 2024).

Desa Milangodaa Induk, yang berada di Kecamatan Tomini, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, menunjukkan beberapa masalah terkait kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan aparat desa yang masih perlu perhatian. Banyak perangkat desa yang masih perlu meningkatkan kemampuan mereka. Desa Milangodaa Induk hingga saat ini masih menghadapi tantangan dalam memberikan layanan administrasi yang optimal kepada masyarakat. Pelayanan administrasi desa, seperti pengurusan surat keterangan, dokumen kependudukan, dan pencatatan peristiwa penting, pada umumnya masih dilakukan secara manual dan belum terintegrasi dengan sistem digital yang efisien. Hal ini diperparah dengan kondisi aparatur desa yang belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan. Banyak perangkat desa masih memiliki keterbatasan dalam memahami peraturan-peraturan terbaru, pengelolaan anggaran, serta mekanisme pelayanan publik yang berbasis partisipasi masyarakat. Selain itu, kemampuan dalam penggunaan teknologi informasi, seperti aplikasi pelaporan keuangan dan sistem data kependudukan digital, juga masih rendah. Akibatnya, pelayanan publik di desa menjadi cenderung lambat, tidak efisien, dan kurang transparan, sehingga belum mampu sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat akan pelayanan yang cepat, tepat, dan akuntabel.

Berikut adada beberapa kedalah yang mempengaruhi Peningkatan Kapasitas Aparatur Dalam Pelayanan Administrasi Di Desa Milangodaa Induk Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow yaitu :

a. Kapasitas Aparatur

Kapasitas adalah kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisikondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu (Supandi et al., 2019).

Kapasitas merupakan suatu kemampuan, keterampilan dan pemahaman yang dimiliki oleh individu, suatu organisasi atau suatu sistem dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya secara efektif, efisien, serta berkelanjutan sesuai dengan aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan bersama dalam pembangunan. Kapasitas dapat di ukur dengan tiga indikator yaitu pemahaman, keterampilan dan kemampuan (Hasan et al., 2025)

Saragih et al. (2023), kapasitas aparatur adalah kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pegawai atau perangkat pemerintahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif, efisien, dan akuntabel. Kapasitas ini mencakup kompetensi teknis, manajerial, dan perilaku yang mendukung pelayanan publik serta pengelolaan administrasi pemerintahan, sehingga dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman.

Kapasitas aparatur merujuk pada tingkat kesiapan dan kecakapan sumber daya manusia di lingkungan pemerintahan untuk menjalankan peran, wewenang, dan tanggung jawabnya sesuai peraturan yang berlaku. Kapasitas ini tidak hanya bergantung pada keahlian individu, tetapi juga

dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, prasarana, sistem kerja, dan budaya organisasi yang mendorong kinerja optimal serta peningkatan kualitas layanan publik (Firdaus et al., 2024).

b. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses manusia dalam memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau penelitian. Pengetahuan tidak hanya mencakup kumpulan fakta, tetapi juga pemahaman terhadap hubungan antar-fakta tersebut sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan menjadi dasar bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan keterampilan baru (Gou et al., 2021).

Dalam filsafat, pengetahuan dipahami sebagai keyakinan yang benar dan dapat dibenarkan (*justified true belief*), yang berarti seseorang dikatakan memiliki pengetahuan apabila ia percaya pada suatu hal, hal tersebut benar adanya, dan ia memiliki alasan atau bukti yang cukup untuk mempercayainya. Pandangan ini menekankan bahwa pengetahuan bukan sekadar informasi yang dihafal, tetapi sesuatu yang memiliki dasar rasional dan kebenaran yang dapat diuji (Kind & Chan, 2019).

Dalam konteks pendidikan, pengetahuan adalah hasil dari proses belajar yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, baik melalui pengajaran formal di sekolah maupun pengalaman nonformal di lingkungan sekitar. Pengetahuan menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Dinicola et al., 2021).

Bandera et al. (2017), Dalam ilmu pengetahuan (*science*), pengetahuan didefinisikan sebagai kumpulan fakta, teori, dan prinsip yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah bersifat sistematis, logis, dan dapat diverifikasi oleh siapa saja melalui pengamatan atau eksperimen yang sama. Dengan sifatnya yang dapat diuji dan diperbarui, pengetahuan sains memungkinkan perkembangan teknologi serta kemajuan peradaban manusia secara berkelanjutan.

c. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan secara efektif dan efisien, yang diperoleh melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman. Keterampilan tidak hanya mencakup kemampuan fisik, tetapi juga mencakup kecakapan mental dan sosial yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Semakin sering keterampilan digunakan dan diasah, semakin tinggi pula tingkat penguasaan yang dimiliki seseorang (Rao, 2019).

Keterampilan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dan sikap dalam kehidupan nyata. Keterampilan di dunia pendidikan dapat berbentuk keterampilan akademik, keterampilan berpikir kritis, maupun keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan yang baik, peserta didik mampu menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan berbagai situasi (Lavelle et al., 2017).

Keterampilan adalah bentuk perilaku yang dipelajari melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan secara efektif. Keterampilan dapat berkembang dari proses pembiasaan, latihan, serta motivasi internal untuk meningkatkan kemampuan diri. Faktor-faktor seperti kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan beradaptasi juga berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan keterampilan seseorang (Chalkiadaki, 2018).

d. Kemampuan

Ilmarinen (2019), kemampuan adalah kapasitas seseorang dalam mengolah informasi, memahami konsep, menganalisis masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan ini mencakup keterampilan berpikir logis, daya ingat, penalaran, dan kreativitas yang digunakan untuk memecahkan persoalan secara efektif. Semakin baik kemampuan kognitif seseorang, semakin cepat dan tepat ia dalam memahami situasi serta menemukan solusi yang tepat.

Kemampuan adalah kecakapan seseorang dalam mengelola perasaan, sikap, nilai, dan motivasi yang memengaruhi perilaku serta interaksinya dengan orang lain. Kemampuan ini berhubungan erat dengan empati, kepercayaan diri, serta kesadaran diri dalam berbagai situasi sosial. Individu yang memiliki kemampuan afektif yang baik mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dan menjaga keharmonisan lingkungan kerja maupun kehidupan sehari-hari (Lee et al., 2018).

Kemampuan adalah keterampilan seseorang dalam melakukan gerakan fisik yang terkoordinasi dengan pikiran, termasuk ketepatan, kecepatan, dan kekuatan. Kemampuan ini melibatkan koordinasi antara sistem saraf dan otot untuk menjalankan tugas-tugas tertentu, seperti menulis, mengoperasikan mesin, atau melakukan aktivitas olahraga. Pengembangan kemampuan psikomotorik membutuhkan latihan yang berkesinambungan agar keterampilan fisik dapat dilakukan dengan efisien dan presisi (Hormati & Pesudo, 2019).

Kemampuan adalah keahlian seseorang dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin kerja sama dengan orang lain secara efektif. Kemampuan ini mencakup keterampilan mendengarkan, menyampaikan pendapat, memecahkan konflik, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah diterima di lingkungannya dan mampu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dalam kehidupan pribadi maupun profesional (Aminah & Sutanto, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fakta-fakta di lapangan terkait Peningkatan Kapasitas Aparatur Dalam Pelayanan Administrasi Di Desa Milangodaa Induk Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pemilik usaha serta pihak-pihak terkait lainnya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen, catatan, dan arsip yang relevan dengan peningkatan kapasitas aparatur dalam pelayanan administrasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi pelayanan serta lingkungan yang terkait, wawancara bertujuan menggali informasi mendalam dari narasumber, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung temuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data mentah dengan cara meringkas, memilih informasi yang relevan, serta menghilangkan hal-hal yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasikan data hasil reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau visualisasi lainnya agar memudahkan pemahaman dan interpretasi. Ketiga, verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan interpretasi data yang telah dianalisis, sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL

Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa Pengetahuan aparat desa terkait pelayanan administrasi desa masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada beberapa pelatihan yang sudah dilakukan, pelaksanaannya belum rutin dan cakupannya masih terbatas. Banyak aparat desa yang belum terbiasa menggunakan teknologi, serta masih membutuhkan peningkatan keterampilan dasar, terutama dalam penggunaan komputer, aplikasi sistem informasi desa, dan penyusunan dokumen resmi. Keterbatasan pengetahuan ini terasa, terutama saat menghadapi tugas administrasi yang harus diselesaikan dalam waktu cepat.

Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa aparat desa masih menghadapi beberapa keterbatasan dalam hal keterampilan teknis, terutama terkait dengan kecepatan, ketepatan, dan penggunaan

teknologi dalam proses administrasi. Meskipun sebagian besar aparatur desa sudah memiliki keterampilan dasar, pemahaman mereka terhadap alur administrasi yang ideal dan penggunaan aplikasi teknologi masih terbatas. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian dokumen, ketidaklengkapan data, serta ketidaktepatan dalam pengarsipan dan penginputan data. Selain itu, sebagian aparat desa masih kesulitan dalam mengikuti perkembangan sistem administrasi yang lebih modern, terutama dengan adanya perubahan regulasi dan sistem yang berasal dari pusat. Keterbatasan ini tidak disebabkan oleh kurangnya niat untuk belajar, tetapi lebih karena kurangnya pelatihan menyeluruh dan kebiasaan yang belum terbentuk.

Kemampuan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kemampuan aparat desa dalam melaksanakan tugas administrasi dan pelayanan publik sangat bergantung pada latar belakang pendidikan, pengalaman, serta pelatihan yang mereka terima. Meskipun sebagian besar aparat desa sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk melayani masyarakat, terdapat perbedaan yang signifikan antara mereka yang memiliki pendidikan sarjana dan yang tidak. Aparatur desa yang berpendidikan sarjana cenderung memiliki kompetensi yang lebih tinggi dan lebih dapat diandalkan, terutama dalam menghadapi perubahan aturan dan penggunaan teknologi. Namun, terdapat keterbatasan dalam kemampuan teknis, terutama dalam hal penggunaan teknologi informasi dan administrasi digital. Beberapa aparat desa masih kesulitan dalam mengetik surat atau membuat laporan secara digital, dan hal ini lebih terasa pada periode sibuk seperti saat penyusunan laporan tahunan atau pendataan program bantuan. Di samping itu, banyak aparat desa yang enggan untuk meningkatkan keterampilan mereka, yang menyebabkan kemampuan mereka tetap terbatas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh Williams & Saunders (2020), kapasitas aparatur dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan kemampuan (abilities).

Pengetahuan

Pengetahuan yang memadai menjadi pondasi bagi aparatur desa dalam memberikan pelayanan administrasi. Di Desa Milangodaa Induk, masih ditemukan aparatur yang belum sepenuhnya memahami regulasi, prosedur, dan kebijakan terbaru terkait pelayanan publik, seperti pengurusan dokumen kependudukan, surat keterangan, atau pengelolaan arsip desa. Ketiadaan pelatihan yang terstruktur mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki aparatur bersifat terbatas dan tidak merata. Menurut Williams & Saunders, pengetahuan tidak hanya mencakup hafalan aturan, tetapi juga pemahaman konteks dan implikasi dari kebijakan tersebut. Artinya, tanpa pembaruan pengetahuan yang berkelanjutan, kualitas pelayanan akan stagnan dan sulit bersaing di era digital.

Hal ini merujuk pada pendapat Mardiasmo dalam (Arma et al., 2020) menyatakan bahwa pengetahuan aparat desa mencakup pemahaman terhadap sistem pemerintahan desa, peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta kemampuan administratif untuk mengelola anggaran dan sumber daya desa dengan efektif dan efisien. Adapun Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dari pejabat desa dalam melaksanakan layanan administrasi di kantor desa milangodaa kecamatan tomini kabupaten bolaang mongondow selatan.

Keterampilan

Keterampilan mengacu pada kemampuan teknis maupun non-teknis yang dapat diaplikasikan dalam pekerjaan. Di lapangan, keterbatasan keterampilan teknologi informasi menjadi salah satu hambatan utama aparatur desa. Misalnya, sebagian aparatur belum mahir mengoperasikan komputer, mengelola aplikasi administrasi, atau memanfaatkan media digital untuk mempercepat layanan. Williams & Saunders menekankan pentingnya practical skills yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kinerja. Di Desa Milangodaa Induk, keterampilan komunikasi juga menjadi aspek penting, mengingat pelayanan administrasi memerlukan interaksi langsung dengan warga yang memiliki latar belakang pendidikan dan karakter yang beragam.

Hal ini selaras dengan pendapat Winardi dalam (Mamangkey et al., 2019) bahwa Keterampilan (skill) Adalah ketrampilan dan kecakapan dari bakat dan kepribadian yang dimilikinya. Indikator skill meliputi: Kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan APBDes. Adapun

Keterampilan yang dimaksud dalam Penelitian ini adalah kecakapan dari bakat dan kepribadian yang dimilikinya oleh aparat desa dalam melakukan pelayanan Administrasi di kantor Desa. skill meliputi Kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan APBDes.

Kemampuan

Kemampuan berbeda dengan keterampilan karena bersifat lebih menyeluruh, meliputi kapasitas seseorang untuk belajar, beradaptasi, dan menyelesaikan masalah. Aparatur desa yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan prosedur, kebijakan, atau teknologi baru. Di Desa Milangodaa Induk, keterbatasan kemampuan adaptasi terlihat saat terjadi perubahan sistem pelayanan dari manual ke digital; sebagian aparatur membutuhkan waktu lama untuk bertransisi, yang berdampak pada keterlambatan pelayanan. Williams & Saunders menggarisbawahi bahwa kemampuan ini juga dipengaruhi oleh motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan lingkungan kerja.

Kemampuan ini mencakup berbagai aspek yang mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan kebijakan desa, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. Kemampuan aparat desa yang mencakup berbagai aspek penting untuk menjalankan tugas administratif, pelaksanaan kebijakan desa, dan pemberdayaan masyarakat akan semakin efektif jika didukung oleh keterampilan aparat desa dalam Teknologi Informasi (TI). Teknologi Informasi memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pengelolaan data, komunikasi, serta pelaksanaan program-program pembangunan desa. Oleh karena itu, penguasaan TI menjadi keterampilan yang sangat penting bagi aparat desa untuk mendukung tugas-tugas mereka. Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan Robbin dalam (As Sya'ban et al., 2024), menurutnya Terdapat dua faktor kemampuan yaitu: (1) Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang terpakai kepada bagaimanaka cara berfikir, menalar dan memecahkan masalah; (2) Kemampuan fisik, adalah kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Aparat desa masih menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan administrasi, terutama terkait pemanfaatan teknologi dan ketepatan pelaksanaan tugas. Meskipun telah dilakukan beberapa pelatihan, pelaksanaannya belum rutin dan cakupannya terbatas sehingga banyak aparat desa yang belum terbiasa menggunakan komputer, aplikasi sistem informasi desa, maupun menyusun dokumen resmi secara cepat dan akurat. Kondisi ini mengakibatkan keterlambatan penyelesaian dokumen, ketidaklengkapan data, serta kesalahan dalam pengarsipan dan penginputan. Perbedaan kemampuan juga terlihat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan yang diterima, di mana aparat desa dengan pendidikan sarjana umumnya memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan yang tidak berpendidikan sarjana.

Untuk mengatasi hal ini maka, Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan peningkatan kapasitas aparat desa melalui pelatihan yang rutin dan berkelanjutan, khususnya dalam penggunaan teknologi informasi, administrasi digital, dan aplikasi sistem informasi desa yang mudah dipahami. Untuk menunjang hal tersebut, aparat desa harus diberikan waktu dan fasilitas yang memadai sehingga dapat mengikuti pengembangan keterampilan secara efektif. Selain itu, peningkatan pendidikan, terutama bagi aparat desa yang belum berpendidikan sarjana, penting dilakukan agar pengetahuan dan kompetensi mereka semakin kaya dalam menghadapi perubahan peraturan dan perkembangan teknologi. Upaya ini juga perlu dibarengi dengan penguatan alur administrasi dan penyusunan dokumen yang lebih jelas, sehingga kinerja aparat desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dapat menjadi lebih efisien, tepat, dan berkualitas.

REFERENSI

Alcaide Muñoz, L., Rodríguez Bolívar, M. P., & López Hernández, A. M. (2017). Transparency in governments: a meta-analytic review of incentives for digital versus hard-copy public financial disclosures. *The American Review of Public Administration*, 47(5), 550–573.

- Aminah, S., & Sutanto, H. P. (2018). Analisis Tingkat Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa di Kabupaten Bogor. *Matra Pembaruan*, 2(3), 149–160.
- Arma, N. A., Sopang, J., & Jaffisa, T. (2020). Peningkatan Aparatur Desa Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Di Desa Kota Rantang. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 91–95.
- As Sya'ban, F. F., Fachrezi, A., & Azijah, D. N. (2024). Analisis Kemampuan Aparatur Desa Dalam Menggunakan Teknologi Berbasis Digital. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 93.
- Bandera, C., Keshtkar, F., Bartolacci, M. R., Neerudu, S., & Passerini, K. (2017). Knowledge management and the entrepreneur: Insights from Ikujiro Nonaka's Dynamic Knowledge Creation model (SECI). *International Journal of Innovation Studies*, 1(3), 163–174.
- Chalkiadaki, A. (2018). A systematic literature review of 21st century skills and competencies in primary education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16.
- Dinicola, S., Unfer, V., Facchinetti, F., Soulage, C. O., Greene, N. D., Bizzarri, M., Laganà, A. S., Chan, S. Y., Bevilacqua, A., Pkhaladze, L., Benvenga, S., Stringaro, A., Barbaro, D., Appetecchia, M., Aragona, C., Espinola, M. S. B., Cantelmi, T., Cavalli, P., Chiu, T. T., ... Wdowiak, A. (2021). Inositols: From established knowledge to novel approaches. *International Journal of Molecular Sciences*, 22(19), 1–30.
- Djabibi, A. N., & Tinggogoy, D. C. (2024). Kualitas Pelayanan Publik (Studi Kasus di Desa Sailal Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur). *Jurnal UNIERA*, 17(1), 161–162.
- Firdaus, F., Maulid, M., Nursamsir, N., Sabaruddin, A., Zahari, A. F. M., Fetni, F., Nekstriani, N., Iswan, A., & Wajdi, F. (2024). Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa Dan Kemampuan Masyarakat Dalam Berwirausaha. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 107–113.
- Gou, J., Yu, B., Maybank, S. J., & Tao, D. (2021). Knowledge Distillation: A Survey. *International Journal of Computer Vision*, 129(6), 1789–1819.
- Hasan, K. K., Mokodongan, R., & Djaba, M. (2025). Integrasi Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja dalam Praktik Manajemen Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Keuangan Sektor Publik*, 1(April), 31–43.
- Hertati, D., Nurhadi, N., & Arundirasari, I. (2022). Pemanfaatan Sistem Informasi Desa untuk Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 10(2), 236–248.
- Hormati, G. A., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 172–190.
- Ilmarinen, J. (2019). From work ability research to implementation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(16).
- Kind, V., & Chan, K. K. H. (2019). Resolving the amalgam: connecting pedagogical content knowledge, content knowledge and pedagogical knowledge. *International Journal of Science Education*, 41(7), 964–978.
- Lavelle, F., McGowan, L., Hollywood, L., Surgenor, D., McCloat, A., Mooney, E., Caraher, M., Raats, M., & Dean, M. (2017). The development and validation of measures to assess cooking skills and food skills. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 14(1), 1–13.
- Lee, C. C., Wang, C. W., Chiu, W. C., & Tien, T. S. (2018). Managerial ability and corporate investment opportunity. *International Review of Financial Analysis*, 57(February), 65–76.
- Mamangkey, F. F., Lengkong, F. D., & Londa, V. Y. (2019). Kemampuan Aparat Desa Pada Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa Di Desa Ranolambot Kecamatan

- Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa Tahun 2019. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(95), 1–7.
- Rao, P. S. (2019). The importance of speaking skills in english classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal(ACIELJ)*, 2(2), 18.
- Saragih, J., Sidabutar, M. N. A., Tambunan, J. O., Efendi, S., & Tarigan, A. K. (2023). Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa Dalam Manajemen Pemerintahan Yang Transparan Dan Akuntabel Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal PKM Hablum Minannas*, 2(2), 73–85.
- Supandi, A., Surya, I., & Hasanah, N. (2019). Pengaruh Kapasitas Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Di KantorKecamatan TalisayanKabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 531–544.
- Williams, R. D., & Saunders, L. (2020). What the field needs: Core knowledge, skills, and abilities for public librarianship. *Library Quarterly*, 90(3), 283–297.
- Wulansari, T. V., Wilujeng, A. S., Muayyadah, N., & Hayat, H. (2024). Efektivitas Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik di Desa Jatinom Kabupaten Blitar. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 101–108.